

PERAN TIPE KEPERIBADIAN DAN ADVERSITY QUOTIENT: ANALISIS TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Hafsyatul Rizkiah^{1*}, Rahayu Condro Murti², Garib Firman Buaga³

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author. hafsyatulrizkiah.2023@student.uny.ac.id

Received 13 January 2026; Revised 04 April 2026; Accepted 25 September 2026

Abstrak

Rendahnya kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar sering kali dikaitkan dengan pola pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan rumus dan kurangnya paparan terhadap soal-soal nonrutin yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tipe kepribadian dan *adversity quotient* (AQ) dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* korelasional. Sampel penelitian berjumlah 63 siswa kelas V dari tujuh sekolah dasar negeri di Gugus 1 Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis, angket tipe kepribadian (*Eysenck Personality Inventory*), dan angket *adversity quotient* (AQ). Seluruh instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, korelasi Pearson Product Moment, dan korelasi berganda pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tipe kepribadian dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis ($r = 0,595$; $p < 0,05$) serta antara *adversity quotient* (AQ) dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis ($r = 0,736$; $p < 0,05$). Secara simultan, tipe kepribadian dan *adversity quotient* (AQ) juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis ($R = 0,758$; $p < 0,05$), dengan kontribusi sebesar 57,4%. Temuan penelitian menunjukkan bahwa selain aspek kognitif, faktor psikologis juga memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada penguatan daya juang dan ketekunan siswa dalam menghadapi tantangan belajar.

Kata kunci: *adversity quotient*, kepribadian, pemecahan masalah matematis, sekolah dasar, tipe kepribadian

Abstract

The low level of mathematical problem-solving skills among elementary school students is often attributed to teaching methods that still focus on memorizing formulas and a lack of exposure to non-routine problems that require higher-order thinking skills. This study aims to analyze the relationship between personality type and *adversity quotient* (AQ) and students' mathematical problem-solving skills. The study employed a quantitative approach with an *ex post facto* correlational design. The sample consisted of 63 fifth-grade students from seven public elementary schools in Cluster 1 of Alas Barat Subdistrict, Sumbawa Regency. Data were collected through a mathematical problem-solving ability test, a personality type questionnaire (*Eysenck Personality Inventory*), and an *adversity quotient* (AQ) questionnaire. All instruments had undergone validity and reliability testing. Data analysis was conducted using descriptive statistics, Pearson's product-moment correlation, and multiple correlation at a significance level of 0.05. The results showed a positive and significant relationship between personality type and mathematical problem-solving ability ($r = 0.595$; $p < 0.05$) as well as between the *adversity quotient* (AQ) and mathematical problem-solving ability ($r = 0.736$; $p < 0.05$). Simultaneously, personality type and the *adversity quotient* (AQ) also had a positive and significant relationship with mathematical problem-solving ability ($R = 0.758$; $p < 0.05$), accounting for 57.4% of the variance. The research findings indicate that, in addition to cognitive aspects, psychological factors are also associated with students' mathematical problem-solving abilities. The implications of this study highlight the importance of developing learning approaches that focus not only on conceptual mastery but also on strengthening students' resilience and perseverance in facing learning challenges.

Keywords: *adversity quotient*, personality, mathematical problem solving, elementary school, personality type.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan menjadi landasan bagi perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai bekal untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Kwansumran et al., 2025; Ramadani & Sukardi, 2024). Sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (*four C skills*) (Susi et al., 2025; Hidayatulloh et al., 2024; Parawansa, 2026). Salah satu keterampilan yang penting dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar adalah kemampuan pemecahan masalah, karena siswa perlu mampu memahami suatu permasalahan, mengidentifikasi informasi yang relevan, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan menentukan solusi yang tepat. Kemampuan tersebut diperlukan agar siswa tidak hanya mampu menerima informasi, tetapi juga dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari..

Namun demikian, berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan matematis siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, skor rata-rata matematika Indonesia sebesar 366 dan masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (OECD, 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mencapai tingkat literasi matematika yang memadai, terutama dalam menyelesaikan permasalahan nonrutin yang

menuntut penalaran logis, kemampuan berpikir kritis, serta ketangguhan dalam menghadapi kesulitan belajar (Maryani et al., 2023).

Kondisi tersebut juga terlihat pada pembelajaran matematika di SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Alas Barat. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% siswa kelas V yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Penilaian Tengah Semester (PTS) Matematika. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih perlu mendapat perhatian. Rendahnya kemampuan tersebut diduga tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep matematika, tetapi juga faktor psikologis yang memengaruhi cara siswa memahami, mengolah, dan menyelesaikan suatu permasalahan.

Kondisi tersebut juga terlihat pada pembelajaran matematika di SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Alas Barat. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% siswa kelas V yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Penilaian Tengah Semester (PTS) Matematika. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih perlu mendapat perhatian. Rendahnya kemampuan tersebut diduga tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep matematika, tetapi juga faktor psikologis yang memengaruhi cara siswa memahami, mengolah, dan menyelesaikan suatu permasalahan (Dewantari & Soetjiningasih, 2022; Irfiani et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan konsep dan keterampilan prosedural, tetapi juga berkaitan dengan faktor internal siswa, baik dari aspek kognitif maupun psikologis (Gou et al.,

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i3.15454>

2024; Luo et al., 2025; Adnan, R. M & Matore, M. E. E. M., 2022). Faktor internal tersebut dapat memengaruhi cara siswa memahami permasalahan, menentukan strategi, mengambil keputusan, dan menghadapi kesulitan selama proses penyelesaian masalah. Oleh karena itu, karakteristik internal siswa menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Adversity quotient (AQ) berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi serta mengatasi kesulitan yang muncul selama proses belajar (Zhao & Sang, 2023). Dalam pembelajaran matematika, kemampuan tersebut diperlukan ketika siswa menghadapi permasalahan yang membutuhkan ketekunan dan usaha untuk menemukan penyelesaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AQ berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika (Saharuddin & Dewi, 2024; Usman & Syam, 2022).

Tipe kepribadian merupakan karakteristik internal yang dapat memengaruhi cara siswa memahami, mengolah, dan merespons suatu permasalahan. Perbedaan karakteristik kepribadian dapat memengaruhi proses berpikir dan pengambilan keputusan siswa ketika menyelesaikan masalah (Akbar et al., 2023). Dengan demikian, perbedaan tipe kepribadian dapat berkaitan dengan cara siswa menjalani proses penyelesaian masalah matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* dan metode korelasional. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2024/2025 di tujuh SD Negeri yang tergabung dalam Gugus 1 Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa. Populasi penelitian

berjumlah 173 siswa kelas V. Sampel penelitian sebanyak 63 siswa ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10% dan dipilih melalui teknik *simple random sampling*.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penyusunan dan validasi instrumen, penentuan sampel penelitian, pengumpulan data, serta analisis data. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis, angket tipe kepribadian, dan angket *adversity quotient* (AQ).

Instrumen penelitian terdiri atas tes kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis sebanyak 16 soal uraian yang disusun berdasarkan tahapan pemecahan masalah Polya, meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian. Selain itu, digunakan angket tipe kepribadian yang diadaptasi dari *Eysenck Personality Inventory* (EPI) sebanyak 24 butir pernyataan serta angket AQ yang diadaptasi dari *Adversity Response Profile* (ARP) sebanyak 20 butir pernyataan yang mencakup dimensi *control* (C), *origin and ownership* (O₂), *reach* (R), dan *endurance* (E).

Skor AQ dihitung dengan menjumlahkan skor dari keempat dimensi tersebut menggunakan rumus berikut:

$$\text{Skor AQ} = \sum(C + O_2 + R + E) \quad (1)$$

Berdasarkan skor yang diperoleh, siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori *adversity quotient* (AQ), yaitu *quitter* (rendah), *camper* (sedang), dan *climber* (tinggi). Pengelompokan kategori didasarkan pada rentang skor AQ yang diperoleh siswa. Kategori *quitter* ditetapkan pada skor < 43, kategori *camper* pada skor 43-50, dan kategori *climber* pada skor > 50. Pembagian tersebut digunakan untuk membedakan

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i3.15454>

tingkat AQ siswa, sedangkan istilah *quitter*, *camper*, dan *climber* mengacu pada konsep Stoltz (2000), mengenai kecenderungan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan.

Validitas instrumen ditentukan melalui *expert judgment* dan uji validitas empiris, sedangkan reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil validasi menunjukkan seluruh instrumen memenuhi kriteria valid, sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan seluruh instrumen memiliki koefisien Cronbach's Alpha lebih dari 0,70 sehingga dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menentukan skor rata-rata, persentase, dan kategori masing-masing variabel penelitian. Skor kemampuan pemecahan masalah matematis diklasifikasikan ke dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Skor tipe kepribadian digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kategori introvert dan ekstrovert, sedangkan skor AQ digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kategori *quitter*, *camper*, dan *climber*.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hubungan antara tipe kepribadian dan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis serta hubungan antara

AQ dan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Adapun hubungan tipe kepribadian dan AQ secara simultan dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis dianalisis menggunakan korelasi berganda (*multiple correlation*) pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 1. Kategori Proses Berpikir Pemecahan Masalah Matematis

Skor	Persentase	Kategori
15-16	90-100	Sangat tinggi
12-14	75-89	Tinggi
10-11	60-74	Sedang
7-9	40-59	Rendah
0-6	0-39	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses berpikir pemecahan masalah matematis siswa kelas V SD Negeri di Gugus 1 Kecamatan Alas Barat berada pada kategori sedang (moderat). Kategori moderat dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa telah mampu melakukan identifikasi masalah namun belum konsisten dalam tahap verifikasi atau pengecekan kembali solusi. Skor rata-rata keseluruhan adalah 58,17 dengan standar deviasi 18,54; skor tertinggi mencapai 94 dan skor terendah adalah 25. Rincian rata-rata untuk setiap indikator proses berpikir Polya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Proses Berpikir Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Deskripsi	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Keseluruhan
Rata-rata	67,94	57,54	45,98	50,81	58,17
Kategori	Sedang	Sedang	Rendah	Rendah	Sedang
Skor tertinggi	100	100	100	100	94
Skor terendah	17	0	0	0	25

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i3.15454>

Berdasarkan Tabel 2, indikator memahami masalah memperoleh rata-rata tertinggi, sedangkan indikator melaksanakan rencana dan memeriksa kembali memperoleh rata-rata terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa relatif mampu mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam soal, tetapi masih mengalami kesulitan pada tahap penerapan strategi dan evaluasi hasil penyelesaian. Rendahnya capaian pada indikator melaksanakan rencana mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu menerjemahkan pemahaman masalah ke dalam prosedur penyelesaian yang tepat. Di sisi lain, rendahnya capaian pada indikator memeriksa kembali menunjukkan bahwa proses verifikasi terhadap jawaban yang diperoleh belum dilakukan secara optimal.

Perbedaan capaian antarindikator tersebut mengisyaratkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tidak hanya ditentukan oleh pemahaman terhadap permasalahan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola proses berpikir pada tahap penyelesaian dan evaluasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi kendala pada aspek metakognitif, khususnya dalam memantau dan menilai kembali langkah-langkah yang telah dilakukan selama proses pemecahan masalah. Temuan ini sejalan dengan Maryani et al., (2023) yang menyatakan bahwa kelemahan siswa sekolah dasar dalam pemecahan masalah matematis umumnya terletak pada kemampuan merefleksikan kembali prosedur penyelesaian

yang telah digunakan sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan pada hasil akhir.

Tabel 3. Distribusi Kategori Proses Berpikir Pemecahan Masalah Matematis

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi	2	3,17
Tinggi	13	20,63
Sedang	22	34,92
Rendah	18	28,57
Sangat rendah	8	12,70
Total	63	100

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (34,92%). Namun demikian, jumlah siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah masih cukup besar, yaitu mencapai 41,27%. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa masih perlu mendapat perhatian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu menyelesaikan permasalahan matematika secara optimal, terutama pada tahap penerapan strategi penyelesaian dan pemeriksaan kembali hasil yang diperoleh. Hal ini terlihat dari masih rendahnya capaian siswa pada indikator melaksanakan rencana dan memeriksa kembali sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Dengan kata lain, kesulitan yang dialami siswa tidak hanya terletak pada pemahaman masalah, tetapi juga pada kemampuan menyelesaikan dan mengevaluasi proses penyelesaian yang telah dilakukan.

Tabel 4. Frekuensi dan Persentase Tipe Kepribadian Siswa

Tipe Kepribadian	Frekuensi	Persentase (%)	Mean	Std. Deviasi
<i>Introvert</i>	15	23,8	8,60	2,64
<i>Ekstrovert</i>	48	76,2	14,73	2,59
Total	63	100	13,27	3,69

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i3.15454>

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar siswa memiliki tipe kepribadian ekstrovert dengan persentase 76,2%, sedangkan siswa bertipe introvert sebesar 23,8%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik siswa dalam penelitian ini lebih didominasi oleh individu yang cenderung aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Karakteristik kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat mem-

ngaruhi cara siswa menerima informasi dan merespons situasi pembelajaran. Akbar et al., (2023) menjelaskan bahwa perbedaan tipe kepribadian berpengaruh terhadap cara individu menghadapi tugas dan menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, variasi tipe kepribadian dalam penelitian ini menjadi aspek yang penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa.

Tabel 5. Frekuensi dan Persentase *Adversity Quotient* (AQ) Siswa

Kategori AQ	Frekuensi	Persentase (%)	Mean	Std. Deviasi
<i>Quitter</i> (rendah)	22	34,9	39,05	2,59
<i>Camper</i> (sedang)	27	42,9	47,41	2,55
<i>Climber</i> (tinggi)	14	22,2	54,07	2,20
Total	63	100	45,97	6,22

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar siswa berada pada kategori *camper* (42,9%), diikuti kategori *quitter* (34,9%) dan *climber* (22,2%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat daya juang pada kategori sedang. Siswa pada kategori *camper* umumnya telah mampu menghadapi kesulitan yang muncul selama proses belajar, namun belum menunjukkan ketekunan yang optimal untuk mencapai hasil terbaik. Di sisi lain, proporsi siswa pada kategori *quitter* yang masih cukup besar mengindikasikan bahwa sebagian siswa cenderung mudah menyerah ketika menghadapi permasalahan yang dianggap sulit. Kondisi ini menjadi perhatian karena kemampuan bertahan dan menghadapi tantangan merupakan salah satu

faktor yang berperan dalam proses pemecahan masalah matematis.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Stoltz, (2000) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat *adversity quotient* yang berbeda akan menunjukkan respons yang berbeda dalam menghadapi kesulitan. Siswa dengan kategori *climber* cenderung melihat kesulitan sebagai tantangan yang perlu diselesaikan, sedangkan siswa pada kategori *quitter* lebih mudah menghentikan usaha ketika menghadapi hambatan. Oleh karena itu, variasi kategori AQ dalam penelitian ini menjadi aspek penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam hubungannya dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi (r/R)	Sig.	Kekuatan Hubungan	Keterangan
Tipe Kepribadian-Pemecahan Masalah	0,595	0,000	Sedang	Signifikan
AQ-Pemecahan Masalah	0,736	0,000	Kuat	Signifikan
Tipe Kepribadian & AQ-Pemecahan Masalah	R = 0,988	0,000	Kuat	Signifikan simultan

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i3.15454>

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tipe kepribadian memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa ($r = 0,595$; $p < 0,05$). Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian siswa berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memahami, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penyelesaian masalah matematis.

Adversity quotient (AQ) juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis ($r = 0,736$; $p < 0,05$). Nilai korelasi ini lebih tinggi dibandingkan korelasi tipe kepribadian, yang menunjukkan bahwa AQ memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki daya juang lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan cenderung memperlihatkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan.

Hasil analisis korelasi berganda menunjukkan bahwa tipe kepribadian dan *adversity quotient* (AQ) secara simultan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa ($R = 0,758$; $p < 0,05$). Selain itu, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,574 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,560. Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian dan *adversity quotient* (AQ) secara bersama-sama berhubungan dengan 57,4% variasi kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa, sedangkan 42,6% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi

juga berhubungan dengan faktor psikologis yang dimiliki siswa. Dalam penelitian ini, *adversity quotient* (AQ) menunjukkan hubungan yang lebih kuat dibandingkan tipe kepribadian, sehingga mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menghadapi dan mengelola kesulitan memiliki keterkaitan yang lebih besar dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis. Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan desain *ex post facto* korelasional, hasil penelitian hanya menunjukkan adanya hubungan antarvariabel dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab-akibat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep matematika, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik individu dalam merespons dan menghadapi kesulitan selama proses pembelajaran. Siswa dengan tingkat AQ yang lebih tinggi cenderung menunjukkan ketekunan yang lebih baik ketika menghadapi hambatan, sehingga lebih mampu mempertahankan usaha hingga menemukan penyelesaian yang tepat. Demikian pula, perbedaan tipe kepribadian berhubungan dengan cara siswa menerima informasi, mengolah strategi penyelesaian, dan mengambil keputusan selama proses pemecahan masalah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Adversity Quotient* yang dikemukakan oleh Stoltz (2000), yaitu kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan berperan penting dalam mencapai keberhasilan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Nafisah dan Zulaihati (2023), yaitu ketangguhan kognitif (*cognitive resilience*) berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan akademik dan menyelesaikan permasalahan yang kompleks.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i3.15454>

Pada penelitian ini, siswa dengan tingkat AQ yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan matematis. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Naimnule dan Asikin (2020), yaitu dengan kategori *climber* memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik dibandingkan siswa pada kategori *camper* dan *quitter*. Selain itu, Saxena (2025) menemukan bahwa ketangguhan individu dalam menghadapi tantangan berkontribusi terhadap keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menghadapi kesulitan dan mempertahankan usaha ketika berhadapan dengan hambatan merupakan faktor yang berperan dalam mendukung kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan *adversity quotient* (AQ) yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui kemampuan siswa dalam mempertahankan usaha, mencoba berbagai alternatif strategi, serta tetap fokus pada tujuan penyelesaian ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, siswa dengan AQ rendah cenderung lebih mudah menghentikan usaha ketika mengalami hambatan sehingga peluang untuk menemukan solusi menjadi lebih terbatas. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan menghadapi dan mengelola kesulitan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematis secara lebih efektif.

Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa AQ memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan

tipe kepribadian terhadap kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan menghadapi dan mengelola kesulitan memiliki keterkaitan yang lebih besar dengan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematis. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis tidak hanya dilakukan melalui peningkatan penguasaan materi, tetapi juga melalui penguatan daya juang dan ketekunan siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *ex post facto* korelasional dan dilakukan pada satu gugus sekolah dasar sehingga hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat maupun digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan cakupan sampel yang lebih besar dan desain penelitian yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian dan *adversity quotient* (AQ) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa kelas V SD Negeri di Gugus 1 Kecamatan Alas Barat. Secara parsial, tipe kepribadian menunjukkan hubungan positif dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis ($r = 0,595$; $p < 0,05$), sedangkan *adversity quotient* (AQ) menunjukkan hubungan positif yang lebih kuat ($r = 0,736$; $p < 0,05$). Secara simultan, tipe kepribadian dan *adversity quotient* (AQ) juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa ($R = 0,758$; $p < 0,05$).

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i3.15454>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama berhubungan dengan 57,4% variasi kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa, sedangkan 42,6% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa selain aspek kognitif, faktor psikologis juga memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan desain *ex post facto* korelasional, lingkup penelitian yang terbatas pada satu gugus sekolah dasar, serta ukuran sampel yang relatif terbatas sehingga hasil penelitian perlu ditafsirkan secara proporsional.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep matematika, tetapi juga memperhatikan penguatan daya juang, ketekunan, dan kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar. Selain itu, guru dapat menerapkan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mencoba berbagai strategi penyelesaian dan melakukan refleksi terhadap proses berpikir yang telah dilakukan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, serta mengkaji variabel lain yang berpotensi berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, seperti *self-efficacy*, motivasi belajar, atau dukungan sosial. Penggunaan desain eksperimen maupun *mixed methods* juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan faktor psikologis dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., Putri, Y. K., & Rizdanti, S. (2023). Analysis of Factors Affecting Students' Adversity Quotient on Completing Undergraduate Thesis. *International Journal of Research in Education and Science*, 9(1), 124–133.
<https://doi.org/10.46328/ijres.3011>
- Susi, Antonynio., Kamid, Yantoro. (2025). The Effect of PBL Model on Students' Critical Thinking Ability in View of Adversity Quotient (AQ). *Journal of Educational Sciences*, 9(4), 2639–2646.
<https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.2639-2646>
- Dewantari, A. G., & Soetjningsih, C. H. (2022). Adversity Quotient dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 629–636.
<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3>
- Gou, X., Chen, L., Yang, S., Li, Y., & Wu, J. (2024). Relationships of the adversity quotient subtypes of nursing interns with depression, coping styles, positive psychological capital, and professional adaptability: a cross-sectional study. *BMC Medical Education*, 24(1).
<https://doi.org/10.1186/s12909-024-05853-w>
- Hidayatulloh, D. A., Hidayanto, E., & Irawati, S. (2024). Kecerdasan Logis Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13(4), 1126–1140.
<http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v>

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i3.15454>

- 13i4.9058
- Irfiani, V., Junaedi, I., & Waluya, S. B. (2024). Systematic Literature Review : Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.47134/ppm.v1i2.157>
- Ismawati, L., & Andriyani, I. N. (2022). Correlation Self-Efficacy and Adversity Quotient of Students at SMK Muhammadiyah 2 Wedi Klaten. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.51276/edu.v3i1.212>
- Kwansumran, W., Dallas, J. C., Wonginjun, S., & Sangsai, N. (2025). Factors related to adversity quotient in junior high school students. *Frontiers of Nursing*, 12(1), 19–25. <https://doi.org/10.2478/FON-2025-0003>
- Luo, Z., Liu, T., Wang, D., Qi, N., Zhang, J., & Tian, L. (2025). The impact of nurses' adversity quotient on their work stress: the mediating role of professional identity. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-02865-9>
- Maryani, W. I., Winarni, R., & Surya, A. (2023). Analisis keterampilan berpikir kritis matematis ditinjau dari multiple intelligences pada peserta didik kelas V di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(3), 7–12. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i3.76872>
- Mohd Adnan, R., & Mohd Matore, M. E. E. (2022). Development of Adversity Quotient (AQ) index of pre-service teachers in Institute of Teacher Education (IPG). *Frontiers in Public Health*, 10(1). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.940323>
- Nafisah, A. N., & Zulaihati, S. (2023). Reflection : Education and Pedagogical Insights The Effect of Adversity Quotient and Family Environment on. *Reflection: Education and Pedagogical Insights*, 1(3), 89–98. <https://firstcierapublisher.com/index.php/reflection/article/view/46>
- Naimnule, M., & Asikin, M. (2020). Mathematics Problem Solving Ability in Terms of Adversity Quotient in Problem Based Learning Model With Peer Feedback. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 10(2), 222–228. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012092>
- OECD. (2023). *Pisa 2025 Science Framework*. May 2023, 1–93.
- Parawansa, Y. (2026). Analysis of Students ' Critical Thinking Ability in Solving Mathematical Problems Assisted by Ethnomathematics Based on Adversity Quotient. *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion*, 5(1), 371–387. <https://doi.org/10.58421/misr.o.v5i1.961>
- Ramadani, E., & Sukardi. (2024). Empowering Mathematical Proficiency By Developing Enrichment Book In The Topic Of Rational Numbers. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13(2), 406–419. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v13i2.8448>
- Saharuddin, & Dewi, N. (2024). Pengaruh Efikasi Diri dan Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i3.15454>

Matematika Siswa Sekolah Dasar.
Judikdas, 3(3), 134–143.
<https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i3.1239>

Saxena, S. (2025). Adversity Quotient as Determining Factor of Mental Health and Professional Quality of Life Among Healthcare Professionals : A Systematic Review. *Annals of Neurosciences*, 32(1), 58–65.
<https://doi.org/10.1177/09727531241231055>

Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. John Wiley & Sons.

Usman, M. R., & Syam, N. (2022). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient (AQ). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1039–1051.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4766>

Zhao, Y., & Sang, B. (2023). The role of emotional quotients and adversity quotients in career success. *Frontiers in Psychology*, 14(2), 1–11.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1128773>